

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan langkah-langkah di dalam penyusunan penulisan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan kajian masalah skripsi yang berjudul “*Mugyousha: Fenomena Generasi Pengangguran Terbuka di Jepang Tahun 1990-2003*”. Di dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian historis yang berkaitan erat dengan kajian ruang dan waktu di masa lampau dan merupakan konsep di dalam penelitian sejarah.

Penjelasan mengenai metode diberikan oleh Wirartha (2006, hlm. 76) yang menyatakan pendapat bahwa:

Metode penelitian terdiri atas dua kata, *metode* dan *penelitian*. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan. Kata yang mengikutinya adalah *penelitian* yang berarti suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu, dengan cara hati-hati, sistematis, dan sempurna terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Metode penelitian mencakup alat dan prosedur penelitian.

Pandangan lain adalah pembahasan mengenai metode sejarah yang diungkapkan oleh Gottschalk (1986, hlm. 32):

...dinamakan *metode sejarah* disini adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut *historiografi* (penulisan sejarah). Dengan mempergunakan metode sejarah dan *historiografi* (yang sering dipersatukan dengan nama *metode sejarah*) sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya daripada masa lampau manusia.

Bersumber kepada pendapat Gray (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 89-90; Supardan, 2009, hlm. 289-290, 307) menyatakan bahwa paling tidak terdapat enam tahapan yang harus ditempuh peneliti di dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu pembahasan topik yang sesuai,
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang didapatkan dari berbagai data yang relevan dengan topik bahasan,
3. Membuat catatan-catatan yang berhubungan dengan topik bahasan yang dianggap penting dan relevan. Isi dari catatan-catatan tersebut dapat berupa data-data yang ditemukan saat penelitian sedang berlangsung,
4. Melakukan kritik terhadap sumber dan data yang telah diperoleh dengan cara melakukan evaluasi secara kritis terhadap semua evidensi (bukti) yang telah dikumpulkan,
5. Menyusun data-data hasil penelitian secara sistematis dengan pola yang baik dan benar, termasuk di dalamnya pencatatan fakta-fakta,
6. Menyajikan data-data hasil penelitian semenarik mungkin sehingga mampu menarik perhatian dari para pembaca. Penyajian data-data ini juga harus mampu memberikan pemahaman bagi para pembacanya hingga penyajiannya harus bersifat komunikatif.

Sedangkan menurut Gottschalk (1986, hlm. 18) untuk membuat suatu penulisan sejarah bertumpu terhadap empat kegiatan pokok:

1. Mengumpulkan bahan-bahan kajian yang relevan dan sesuai dengan kurun waktu objek kajian yang sedang diteliti, baik yang berbentuk tulisan ataupun lisan.
2. Memilih sumber-sumber yang dapat dipakai dan tidak diperlukan dalam proses penyusunan penelitian dari objek yang sedang diteliti.
3. Memberikan analisis atau kesimpulan terhadap bahan-bahan yang telah diseleksi untuk digunakan selama proses penyusunan penelitian.
4. Dilakukan penyusunan berupa hasil tulisan dari hasil penelitian yang dilakukan agar dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan, baik umum ataupun pihak akademisi.

Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 86-89) untuk menulis karya tulis ilmiah dengan tema sejarah, seorang penulis sejarah harus memiliki beberapa rambu-rambu yang diperlukan di dalam melakukan kegiatan penelitian sejarah hingga tahap penulisan, di antaranya sejarawan diharuskan untuk:

1. Memiliki kemampuan untuk mengekspresikan secara baik ilmu pengetahuan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tertulis, hingga hasil karya ilmiahnya dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.
2. Memiliki kemampuan untuk memahami dan berbicara di dalam beberapa bahasa selain bahasa Indonesia, termasuk di dalamnya bahasa asing ataupun bahasa daerah.
3. Memiliki pengetahuan atau bahkan menguasai bidang-bidang ilmu lain, terutama bidang ilmu sosial selain ilmu sejarah.

4. Memiliki pemahaman terhadap sumber-sumber yang telah diperolehnya, baik pengertian yang tersurat maupun pengertian yang tersirat, hingga dapat mengembangkan kemampuan imajinasi dan sikap empatinya terhadap kajian yang sedang diteliti.
5. Memiliki sikap profesional sebagai seorang peneliti, sehingga bisa membedakan penelitiannya sebagai suatu penelitian ilmiah bukan hanya sekedar hobi.
6. Memiliki pengalaman hidup dengan latar belakang pendidikan yang baik sejak kecil.
7. Memiliki pandangan hidup untuk selalu menyatakan dan menuliskan kejadian yang sebenarnya tanpa ada yang ditutupi.

Di dalam melakukan proses penulisan karya tulis skripsi ini, peneliti telah berusaha untuk melaksanakan semua poin rambu-rambu yang harus diikuti. Alasan utama di dalam dilakukannya rambu-rambu tersebut berkaitan erat dengan proses penelitian yang sedang dilakukan peneliti mengenai suatu fenomena yang anomali yang terjadi di kalangan generasi muda Jepang yang lebih dikenal dengan *Mugyousha*. Peristiwa anomali tersebut lalu peneliti kategorikan sebagai tindakan yang sosiopatis, hal ini karena terjadinya fenomena tersebut tidak diterima di tengah-tengah kalangan masyarakat Jepang. Di dalam penelitian ini, peneliti tidak bermaksud untuk menghakimi apakah fenomena *Mugyousha* tersebut salah ataupun benar ataupun dampaknya akan menjadi positif ataupun negatif. Maksud peneliti di dalam menulis fenomena tersebut hanya untuk menjelaskan peristiwa terjadinya suatu fenomena yang unik, dan karenanya penulisan ini pun dilakukan dengan hati-hati dengan menggunakan metode yang tepat.

Di dalam penulisan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan kajian bidang sejarah, tentulah harus memiliki kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Terdapat langkah-langkah ilmiah yang harus dipakai peneliti. Secara umum menurut Ismaun (2005, hlm. 48-51), langkah-langkah penelitian sejarah tersebut terdiri dari:

1. Heuristik, yaitu proses mencari dan mengumpulkan data yang dapat membantu dalam proses penelitian sejarah berupa sumber-sumber sejarah yang relevan yang dilakukan setelah dilakukan proses pencarian literatur. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 110-129) di dalam proses pencarian sumber (heuristik) atau yang dikenal dengan *quellenkunde* dalam bahasa

Jerman dapat dilakukan seorang peneliti di beberapa tempat di antaranya di perpustakaan, arsip, ataupun museum, dan hasil datanya sendiri dapat berupa kronik, autobiografi, memoir, surat kabar, publikasi umum, surat-surat pribadi, catatan harian, notulen rapat, ataupun sastra.

2. Kritik sumber yang didasari etos ilmiah yang menginginkan, menemukan, dan mendekati kebenaran. Setelah menemukan sumber sejarah yang diperlukan lalu harus ditentukan bagian-bagian yang sesuai dan diperlukan dalam proses penelitian, dengan demikian diperlukan proses seleksi terhadap data-data dan sumber-sumber yang telah diperoleh. Sjamsuddin (2007, hlm. 131-132) menyatakan bahwa kegiatan ini harus dilakukan seorang sejarawan baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap isi dari sumber-sumber penelitian sehingga karya penulisan sejarah merupakan suatu hasil produksi yang dapat dipertanggungjawabkan karena melalui proses yang ilmiah.
3. Interpretasi atau tahap penafsiran yang di dalam bahasa Jerman dikenal dengan sebutan *auffassung* mulai dilakukan untuk memecahkan masalah yang lebih berat. Dianggap berat karena disadari ataupun tidak pada tahapan ini sejarawan harus mampu untuk menafsirkan data-data yang sudah berhasil untuk disaring untuk dikisahkan sebagai suatu karya tulis ilmiah. Karena data yang tersedia bukan hanya berada pada satu sumber, maka sejarawan selain harus mampu menyusun hasil data-data yang telah dikumpulkan juga harus mampu untuk bersikap tidak memihak pada salah satu sumber dan mengisahkan hasil penelitian dengan objektif dan mengurangi sedikit mungkin kekeliruan yang mungkin terjadi.
4. Historiografi atau dalam bahasa Jerman disebut *darstellung* adalah tahapan terakhir yang kegiatannya adalah mengadakan sintesis sejarah dengan cara menuliskan hasil penafsiran yang sudah dilakukan sebelumnya menjadi suatu karya tulis ilmiah. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 236) bahwa wujud dari penulisan karya tulis tersebut merupakan pemaparan, penyajian dalam bentuk tulisan, dan penampilan hasil

penulisan tersebut dalam proses presentasi. Sehingga hasil akhir dari penyusunan karya tulis tersebut adalah dapat dibaca oleh berbagai kalangan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah penelitian yang dijelaskan oleh Gray dan Ismaun tersebut, maka proses penyusunan karya tulis ilmiah ini dilakukan. Untuk mempertajam analisis di dalam penyusunan skripsi juga telah digunakan pendekatan multidisipliner yang meminjam beberapa konsep dari ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti Ekonomi, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Psikologi. Dilakukannya pendekatan multidisipliner oleh peneliti berkaitan erat dengan tema penelitian yang peneliti mengenai sejarah sosial yang menekankan terhadap penyatuan kolaborasi antara model penelitian sinkronik dan diakronik. Adapun perbedaan dari kedua model tersebut, mengutip pendapat Kuntowijoyo (1994, hlm. 36-38) adalah:

Dalam sebuah model yang sinkronis masyarakat digambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari struktur dan bagiannya. Pendekatan struktural dan fungsional dalam ilmu-ilmu sosial menyaran pada model sinkronis yang melihat potret masyarakat dalam keadaan statis, dalam keadaan waktu nol... sebuah model sinkronis lebih mengutamakan lukisan yang meluas dalam ruang dengan tidak memikirkan terlalu banyak mengenai dimensi waktunya. Sebaliknya model yang diakronis lebih mengutamakan memajangnya lukisan yang berdimensi waktu, dengan sedikit saja luasan ruangan. Model sinkronis kebanyakan digunakan oleh ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, politik, ekonomi, antropologi, dan juga arkeologi, sedangkan model diakronis digunakan oleh ilmu sejarah... Model diakronis akan menjadi pelengkap yang sempurna bagi penulisan yang sinkronis.

Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu Ekonomi adalah skarsitas, produksi, konsumsi, investasi, uang, bank, dan perpajakan yang berfungsi untuk membantu menjelaskan mengenai kondisi ekonomi masyarakat Jepang yang mendorong timbulnya fenomena *Mugyousha*. Sedangkan untuk konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu Geografi adalah tempat, sensus penduduk, lingkungan, kota, mortalitas, dan wilayah, yang membantu di dalam menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan keadaan alam di Jepang.

Peneliti juga menggunakan konsep-konsep dari ilmu Sosiologi seperti masyarakat, norma, interaksi sosial, konflik sosial, perubahan sosial, penyimpangan,

dan globalisasi, yang digunakan peneliti untuk memahami lebih mendalam kehidupan sosial masyarakat Jepang untuk menganalisis latar belakang yang mendorong munculnya fenomena *Mugyousha* dan membantu perkembangan tersebut tetap eksis dan bertahan. Sedangkan untuk konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu Antropologi di antaranya adalah evolusi, kebudayaan, enkulturasi, dan tradisi, yang berfungsi untuk memahami nilai-nilai tradisional yang telah dipakai oleh masyarakat Jepang selama ini dan bertahan hingga sekarang.

Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosial terakhir yaitu psikologi di antaranya adalah motivasi, sikap, persepsi, konsep diri, pikiran, dan kepribadian yang berfungsi untuk memahami lebih jauh pola pikir masyarakat Jepang, baik yang peduli dan masih melaksanakan berbagai nilai-nilai tradisional masyarakat Jepang ataupun bagi generasi muda Jepang yang mulai merasa tidak cocok untuk mengikuti nilai dan tradisi mereka.

Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Digunakannya kedua teknik tersebut untuk memperoleh data didasari oleh pertimbangan bahwa objek kajian penelitian yang sedang diteliti merupakan fenomena yang terjadi di negara lain dan akan cukup sulit untuk menggunakan teknik wawancara. Di dalam proses pencarian buku-buku yang relevan, peneliti telah banyak melakukan kunjungan di berbagai tempat baik di Bandung ataupun di Jakarta.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat beberapa langkah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sehingga menjadi karya tulis yang sesuai dengan tuntutan ilmiah. Adapun langkah-langkah tersebut terbagi menjadi:

## **B. Persiapan Penelitian**

Di dalam proses persiapan penelitian terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, di antaranya;

### **1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian**

Menurut Tan (1994, hlm. 15-17) di dalam melakukan penelitian diperlukan dua pertimbangan pokok yaitu mengenai manfaat dari penelitian

yang akan dilakukan dan ketersediaan data-data selama penelitian berlangsung. Hal senada juga diungkapkan oleh Gottschalk (1986, hlm. 41-42) yang menyatakan bahwa sebagai seorang pemula maka tema yang diajukan pertama kali akan lebih baik jika berbentuk pertanyaan bukan berbentuk suatu tema penelitian. Pertanyaan yang diajukan untuk diteliti terdiri dari empat perangkat, pertama yaitu perangkat pertanyaan yang bersifat geografis sehingga penelitian dapat fokus untuk mencangkup suatu wilayah tertentu, kedua bersifat biografis sehingga penelitian dapat dilakukan dengan lebih terfokus pada kelompok manusia tertentu, ketiga bersifat kronologis dan interogatif sehingga penelitian dapat dilakukan pada cangkupan waktu kejadian tertentu, dan yang terakhir yang bersifat fungsional dan berhubungan dengan minat dari peneliti sendiri.

Peneliti pun melaksanakan proses penentuan dan pengajuan tema penelitian berdasarkan penjelasan tersebut. Untuk langkah pertama, peneliti telah menentukan Jepang sebagai perangkat pertanyaan yang bersifat geografis. Alasannya karena Jepang adalah kawasan di benua Asia yang sangat unik karena termasuk sebagai negara maju, namun kehidupan sehari-harinya penuh dengan nilai-nilai tradisional. Langkah kedua, sebagai perangkat pertanyaan yang bersifat biografis, peneliti memfokuskan kajian penelitian terhadap fenomena degenerasi bangsa yang dikenal dengan sebutan *Mugyousha*. Alasannya karena fenomena ini terjadi pada generasi muda Jepang yang tidak mau melaksanakan nilai-nilai tradisional yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jepang. Hal ini menjadi kajian yang semakin menarik karena artinya keberadaan fenomena *Mugyousha* tersebut bertentangan dengan pola hidup dan kebiasaan masyarakat Jepang.

Langkah ketiga, peneliti telah merumuskan cangkupan waktu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sejak awal munculnya fenomena *Mugyousha* akibat resesi ekonomi di Jepang pada tahun 1990 hingga tahun 2003 ketika pemerintah Jepang mulai serius menangani fenomena kemunculan *Mugyousha* ini karena telah merugikan Jepang di beberapa aspek

kehidupan. Terakhir, yaitu langkah keempat yang dilihat dari sifat penelitian yang fungsional dan berhubungan dengan minat peneliti. Berbekal latar belakang tersebut peneliti lalu mencoba mengajukan tema penelitian tersebut pada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Pendidikan Sejarah, dan setelah dinyatakan lolos diperbolehkan untuk dilanjutkan hingga tahap penyusunan proposal.

## **2. Penyusunan Rancangan Penelitian**

Pada tahapan penyusunan rancangan penelitian ini, peneliti mulai dengan mengumpulkan data dan fakta yang berhubungan erat dengan tema yang akan diteliti. Tahapan ini dimulai pertama kali dengan kegiatan membaca berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian. Setelah data dan fakta mulai terbentuk dan dapat disusun menjadi sebuah proposal penelitian, hasilnya harus diajukan kembali kepada TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah. Apabila proposal yang diajukan tersebut disetujui, maka tahap selanjutnya, proposal tersebut akan mendapatkan kesempatan untuk mengikuti proses seminar, yaitu proses mempresentasikan hasil rancangan penelitian yang telah disusun di hadapan para dosen dan mahasiswa lainnya.

Selama proses penyusunan rancangan penelitian (proposal) yang akan didaftarkan kepada TPPS Pendidikan Sejarah peneliti telah mendapat banyak bantuan melalui kegiatan kuliah mata pelajarannya bernama Seminar Penulisan Karya Ilmiah yang memiliki tim dosen pengajar yang terdiri dari Dra. Murdiah Winarti, M. Hum dan Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si. Melalui mata kuliah tersebut peneliti dapat memahami struktur penyusunan rancangan penelitian atau proposal penelitian yang benar, sehingga dapat diajukan ke TPPS. Isi dari perencanaan penelitian sendiri terdiri dari beberapa langkah yaitu meliputi: judul penelitian, latar belakang, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, struktur organisasi, dan daftar pustaka.

Di dalam prosesnya, penyusunan rancangan penelitian (proposal) yang diajukan telah mendapat banyak sekali masukan dan bantuan, baik berupa



saran ataupun peminjaman buku sumber dari para dosen jurusan Pendidikan Sejarah dan beberapa teman sesama mahasiswa yang mengontrak mata kuliah yang sama. Untuk menambah sumber rujukan yang dibutuhkan di dalam rangka penyusunan rancangan penelitian, peneliti juga telah melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan di universitas-universitas lainnya di Bandung dan Jakarta selain di Perpustakaan Pusat Universitas Pendidikan Indonesia.

Setelah proposal berhasil diseminarkan dan disetujui, maka penelitian tersebut telah sah dan dapat dilanjutkan kepada tahap bimbingan dengan dosen yang telah ditunjuk untuk menjadi pembimbing di dalam penyusunan skripsi. Tahap terakhir yang harus dilakukan peneliti sebelum bisa melakukan proses pada tahap bimbingan adalah dengan membuat Surat Keputusan yang dibuat TPPS dan diketahui oleh Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah

Setelah Surat Keputusan dengan nomor 010/TPPS/JPS/PEM/2013 keluar dan disahkannya Dr. Agus Mulyana, M. Hum sebagai dosen pembimbing I dan Dra. Lely Yulifar, M. Pd sebagai dosen pembimbing II, maka proses bimbingan skripsi mulai dapat dilaksanakan. Di dalam proses perbaikan seminar sendiri terdapat beberapa masukan yang diberikan baik oleh Dosen Pembimbing I maupun Dosen Pembimbing II, di antaranya bahwa sumber-sumber skripsi harus dimiliki langsung oleh peneliti, harus ditambahkan jumlah buku-buku sumber yang dijadikan referensi, dan diperbaikinya latar belakang proposal penelitian sebelum memasuki tahap penyusunan bab satu.

### **3. Proses Bimbingan**

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang menggambarkan kemampuan akademik peneliti dalam memahami hasil bacaan yang terkait dengan objek penelitian dan melaporkan hasil penelitiannya berdasarkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penelitian ilmiah yang dilakukan melalui proses bimbingan dengan para dosen pembimbing (UPI, 2013, hlm. 10; Soemanto, 2002, hlm. 6). Skripsi merupakan produk hasil kolaborasi antara

peneliti (mahasiswa) dengan dosen pembimbingnya, oleh karena itu tahapan proses bimbingan sangatlah penting untuk dilakukan.

Di dalam melakukan proses bimbingan, peneliti mendapatkan banyak sekali kritik dan masukan baik mengenai isi dari materi skripsi ataupun tata cara penulisan ilmiah yang baik dan benar. Melalui proses bimbingan ini peneliti juga telah banyak belajar sedikit demi sedikit mengenai merumuskan masalah yang baik, menarik, dan tepat pada sasaran. Peneliti juga sangat berterimakasih kepada para dosen pembimbing yang dengan sabar menjelaskan konsep-konsep ilmu sosial yang masih asing dipahami oleh peneliti. Hal ini berkaitan erat dengan pendekatan yang dilakukan peneliti selama proses pembuatan skripsi, yaitu dengan dilakukannya proses pendekatan antara ilmu sejarah dan ilmu-ilmu sosial lain atau dikenal dengan *rapprochement*. Supardan (2009, hlm. 336) dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Dengan adanya *rapprochement* antara ilmu-ilmu sosial dan sejarah, diharapkan akan terhindar dari kemacetan-kemacetan dan kekeringan kajian dalam studi sejarah. Ibarat suatu sistem, di mana sejarah bersifat diakronis perlu pula diimbangi dengan pendekatan sinkronis, atau sebaliknya. Namun yang jelas, dalam mendefinisikan unsur-unsur sistem tersebut yang saling mempengaruhi tidak ada satu faktor atau dimensi yang deterministik. Artinya unsur-unsur tersebut saling memengaruhi dan saling ketergantungan, serta bersama-sama mendukung fungsi sistem itu.

### **C. Pelaksanaan Penelitian**

Di dalam proses penulisan skripsi, isi dari karya tulis ilmiah tersebut harus bersifat sistematis dan logis. Oleh karena itu, untuk mencapai syarat tersebut, selama pelaksanaan penelitian berlangsung peneliti telah melakukan beberapa tahapan penelitian di dalam metode historis. Seperti dijelaskan oleh Ismaun (2005, hlm. 48-51) bahwa tahapan tersebut terdiri dari pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber baik yang eksternal maupun internal, interpretasi hasil penyelsian sumber, dan penulisan karya tulis ilmiah (historiografi). Berikut adalah penjelasannya:

## 1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahapan pengumpulan sumber atau disebut dengan heuristik adalah suatu tahapan penting yang dilakukan untuk mencari berbagai sumber yang memuat data-data yang membantu di dalam proses penyusunan skripsi. Data-data yang diperoleh berfungsi sebagai alat bukti yang membantu peneliti untuk mempertanggungjawabkan hasil tulisannya. Tahapan heuristik sangat diperlukan bagi sejarawan yang mempelajari manusia dengan menggunakan dokumen-dokumen yang memiliki potensi untuk mengungkapkan gejala sosial dalam masa lampau (Kartodirdjo, 1994, hlm 45-46).

Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 86) proses heuristik adalah proses yang sangat melelahkan karena selain menyita waktu, tenaga, pikiran, dan biaya, juga terkadang sangat sulit dilakukan, terutama jika sumber-sumber yang kita inginkan tidak tersedia di manapun. Karena kendala-kendala tersebut maka akan sangat baik jika sebelum melakukan proses pencarian ke berbagai tempat, seorang peneliti terlebih dahulu memusatkan pikirannya untuk membuat strategi mengenai cara memperoleh sumber tersebut. Selain itu juga harus dipikirkan tempat untuk memperoleh data tersebut dan besar biaya yang harus dikeluarkan selama proses pencarian sumber tersebut.

Pada prakteknya, setelah tema penelitian yang diajukan peneliti disetujui oleh tim TPPS Pendidikan Sejarah dan sebelum proposal diajukan kembali, peneliti telah melakukan pencarian sumber-sumber yang lebih luas dan relevan di Bandung dan Jakarta. Sebenarnya beberapa sumber literatur yang dibutuhkan sudah dimiliki oleh peneliti sebagai koleksi pribadi, namun pencarian sumber-sumber penelitian yang lebih luas telah membawa peneliti untuk mencari di berbagai perpustakaan di kota Bandung maupun di kota Jakarta. Mengenai pencarian sumber di kota Jakarta, peneliti haturkan terimakasih terhadap bantuan teman peneliti yang berkuliah di Jurusan Fisika Universitas Indonesia Depok, karena atas bantuannya peneliti dapat mengunjungi berbagai perpustakaan yang ada di Jakarta. Beberapa tempat yang dikunjungi oleh peneliti di antaranya:

- a. Perpustakaan Kedutaan Besar Jepang Jakarta, di perpustakaan ini peneliti menemukan buku yang telah banyak membantu peneliti di dalam memahami lebih jauh nilai-nilai dan kepribadian masyarakat Jepang.
- b. Perpustakaan *Japan Foundation* Jakarta, peneliti terbantu sekali dengan diperolehnya sumber mengenai pembahasan fenomena *Mugyousha* di Jepang melalui *Social Science Japan Journal*.
- c. Perpustakaan Pusat Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, peneliti dibantu dengan adanya berbagai sumber yang memuat materi mengenai Jepang terutama dilihat dari perkembangan faktor ekonomi dan budayanya.
- d. Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia Jakarta, membantu peneliti untuk memperoleh berbagai data mengenai pola kehidupan generasi muda Jepang dewasa ini yang ditulis dalam berbagai surat kabar dan majalah, serta data-data mengenai pola kebudayaan masyarakat Jepang.
- e. Perpustakaan Sejarah Batu Api Jati Nangor, telah membantu penulis untuk melengkapi data-data yang memuat berbagai penjelasan mengenai perkembangan kebudayaan dan pola berpikir masyarakat Jepang, dan
- f. Perpustakaan Museum Asia Afrika Bandung, yang membantu peneliti untuk melengkapi data mengenai pendidikan di Jepang.

## 2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah suatu kegiatan bertujuan untuk membantu sejarawan di dalam menganalisis mengenai keakuratan isi data yang termuat dalam sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Sjamsuddin (2007, hlm. 131-132) menjelaskan bahwa tujuan diadakannya kegiatan kritik sumber adalah:

Tujuan dari kegiatan-kegiatan itu ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber.

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.

Di dalam melakukan kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah, tidak boleh ada anggapan bahwa perumusan masalah yang dipertanyakan adalah suatu hal yang baru dan tidak terpikirkan oleh orang lain. Sedangkan setiap melakukan pemeriksaan terhadap sumber-sumber penelitian dapat mempengaruhi pola pikir originalitas peneliti dan menghilangkan aslinya. Menurut Tan (1994, hlm. 18-19) di dalam memeriksa data-data di buku-buku sumber yang dibaca, harus diingat beberapa fungsinya, yaitu:

- a. Untuk memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti
- b. Untuk menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan pikiran
- c. Untuk mempertajam konsep-konsep yang digunakan sehingga mempermudah perumusan hipotesis-hipotesis
- d. Untuk menghindarkan terjadinya pengulangan dari suatu penelitian

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 132) bahwa di dalam metode penulisan sejarah kegiatan kritik sumber dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Menurut Gottschalk (1986, hlm. 80-84) kritik eksternal adalah penelitian yang dilakukan untuk memeriksa otentisitas dari sumber-sumber yang telah ditemukan yang dilihat dari masalah-masalah seperti dokumen palsu, dokumen yang cacat, dan restorasi teks. Sedangkan menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 133-134) menyatakan bahwa:

Adapun yang dimaksud dengan kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian.

Kartodirdjo (1994, hlm. 59) juga menambahkan bahwa:

Dalam metodologi kritik ekstern, dokumen adalah pangkal, sedangkan fakta dalam dokumen merupakan tujuan penelitian, sedangkan dalam metodologi ilmu-ilmu sosial, suatu kontruksi konsep atau teorilah

yang merupakan tujuan penelitian. Analisa mendetail yang dilakukan untuk meneliti dokumen serta menemukan fakta, terutama masuk bidang metodologi sejarah dan lazim disebut kritik historis.

Pada prakteknya, peneliti cukup mengalami beberapa kesulitan di dalam memahami proses kritik eksternal yang baik, hal ini dikarenakan kritik eksternal ini sebenarnya belum memiliki aturan baku yang mengatur mengenai hal-hal yang harus dibuktikan sebelum suatu sumber boleh dipakai atau tidak dalam suatu penelitian. Untuk mencari otentisitas dalam kritik sumber dapat dilakukan dengan beberapa langkah yang cukup membantu, yaitu: langkah pertama adalah mengidentifikasi penulis dari sumber yang dipakai, langkah kedua adalah dengan mencari tanggal dari penulisan (komposisi) atau dihasilkan (produksi), dan langkah terakhir atau langkah yang ketiga adalah dengan mencari informasi mengenai originalitas dari penulisan (Sjamsuddin, 2007, hlm. 134-137).

Untuk membantu di dalam melakukan kritik eksternal ini peneliti melaksanakan ketiga tahapan berikut berdasarkan penjelasan dari Sjamsuddin. Untuk langkah pertama, peneliti telah menggunakan buku-buku sumber yang ditulis dan disusun oleh orang-orang yang professional di bidangnya. Untuk membuktikannya, peneliti telah mencantumkan sejarah singkat latar belakang pendidikan setiap penulis yang peneliti jabarkan pada bab dua sebelumnya. Pada langkah kedua, peneliti menggunakan sumber-sumber yang memiliki tahun terbit. Adapun tahun-tahun terbit buku-buku sumber yang dipakai peneliti berbeda satu dengan lainnya, baik diterbitkan pada tahun 1900-an atau bahkan buku terbitan tahun 2012. Buku-buku tersebut digunakan untuk membantu peneliti di dalam menjelaskan berbagai konsep yang peneliti pinjam dari beberapa ilmu-ilmu sosial yang lain.

Pada langkah ketiga atau yang terakhir, mengenai isu originalitas. Karena buku-buku sumber yang dipakai peneliti dibuat oleh orang-orang yang professional yang mereka lakukan dalam rangka untuk meraih gelar akademis maupun penelitian, maka para penulis buku tersebut memahami dengan baik

bagaimana teknik mengutip. Hal ini menjadi nilai tambah tersendiri bagi peneliti, karena dengan adanya berbagai kutipan dari buku-buku sumber yang peneliti gunakan, peneliti bisa berusaha untuk memperoleh buku sumber utamanya. Walaupun memang pada kenyataannya buku-buku sumber utama tersebut sulit sekali dicari dan sangat sudah jarang berada di toko buku.

Di dalam proses penyusunan skripsi, peneliti banyak menggunakan sumber-sumber selain buku yang diterbitkan, namun juga terdapat surat kabar, dokumen pemerintah, jurnal, dan majalah. Surat kabar adalah bahan dokumen yang sangat berharga yang selain berfungsi sebagai penyebar informasi tapi juga untuk meletakkan pengaruh kepada publik. Pada dasarnya penelitian yang menggunakan surat kabar menurut Kartodirdjo (1994, hlm. 54) harus memperhatikan mengenai kepribadian pengarang atau wartawannya, sumber informasinya, norma-norma ketelitiannya, dan interpretasi penggunaan warna dalam peristiwa yang sedang diceritakan.

Mengenai sumber dokumen pemerintah Kartodirdjo (1994, hlm. 56-58) masih di dalam buku yang sama menyatakan bahwa karena sumber dokumen pemerintah dibuat dengan sungguh-sungguh, bersifat lebih objektif, memberikan detail berbagai peristiwa dengan lebih eksak, dan bersifat resmi, maka penggunaan sumber penelitian berupa dokumen pemerintah biasanya diterima sebagai badan otentik sehingga penggunaannya tidak memerlukan kritik eksternal. Di dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan sumber dokumen pemerintah berupa buku yang diterbitkan Kemeterian Luar Negeri di Jepang yang memuat banyak sekali pemahaman terhadap pola hidup masyarakat Jepang.

Tahap selanjutnya adalah kritik internal, menurut Gottschalk (1986, hlm. 95) kritik internal adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari kredibilitas dari sumber-sumber yang telah ditemukan. Sedangkan Sjamsuddin (2007, hlm. 143-154) menyatakan bahwa kritik internal menekankan kegiatan evaluasi terhadap isi dari sumber setelah melakukan kegiatan kritik eksternal. Kegiatan evaluasi di dalam kritik internal dapat

dilakukan oleh seorang sejarawan dengan melakukan beberapa hal, pertama adalah dengan mencari arti yang sebenarnya dari kalimat-kalimat yang dituangkan dalam sumber-sumber yang dipakai, apakah memiliki pengertian harfiah berdasarkan huruf atau pengertian berdasarkan arti yang sesungguhnya. Karenanya agar mampu melaksanakan kegiatan pertama ini, seorang peneliti sejarawan harus memiliki kemampuan untuk melatih retorik dan hermeneutisnya sendiri.

Di dalam mempraktekkan proses pertama kritik internal ini, peneliti melakukannya terhadap semua buku sumber peneliti, terutama yang membahas materi ilmu-ilmu sosial yang tidak bertemakan sejarah. Dilakukannya kegiatan pencarian arti yang sebenarnya terhadap buku-buku tersebut dikarenakan terdapat banyak konsep dan istilah yang masih cukup asing didengar oleh peneliti, hingga wajib sekali untuk memahami apakan yang ditulis tersebut hanya memiliki arti sesuai dengan yang tertulis atau memiliki makna lain yang tersembunyi.

Kegiatan kedua yang dapat dilakukan seorang sejarawan adalah dengan bersikap di antara mudah percaya dan skeptis atau ragu di dalam mengevaluasi isi dari sumber-sumber sejarah yang dimiliki hingga mencapai kredibilitas yang baik. Maksud dari kegiatan kedua ini adalah untuk menghindari pengamatan yang keliru terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Hal ini bertujuan untuk menghindari pandangan yang subjektif akibat salah paham yang terjadi terhadap sesuatu atau serangkaian peristiwa yang salah ditulis akibat pengamatannya yang keliru.

Di dalam prakteknya, untuk menegaskan kredibilitas dan melaksanakan kegiatan kedua dari proses kritik intern ini peneliti melakukan berbagai perbandingan terhadap sumber-sumber yang peneliti miliki. Peneliti juga berusaha untuk melacak berbagai perbedaan yang mungkin dimiliki oleh sumber-sumber tersebut dan melihat kesesuaian atau ketimpangan isi materi dari satu sumber dengan sumber lainnya. Contohnya saja peneliti menemukan terdapat ketimpangan yang menarik dari sumber-sumber peneliti yang



berhubungan dengan kisah Restorasi Meiji di buku yang ditulis Mattulada (1979), Rosidi (1981), dan Susilo (2009), yang menyatakan bahwa Restorasi Meiji telah membawa dampak yang positif tanpa menimbulkan berbagai kekacauan yang lain. Tapi menurut Pyle (1988) dan Reischauer (1982) berbeda, bahwa datangnya pengaruh nilai-nilai Barat yang datang kemudian, telah menimbulkan kekacauan terhadap identitas kebangsaan yang dimiliki oleh bangsa Jepang, terutama jika dilihat dari pola dan sikap hidup generasi muda Jepang.

#### **D. Interpretasi**

Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 155) interpretasi atau dalam bahasa Jerman dikenal dengan istilah *Auffassung* adalah kegiatan penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai hubungan. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan dilakukannya penyusunan data-data yang sudah berhasil dikumpulkan dan dikritisi baik bagian intern dan eksternnya hingga membentuk suatu kisah sejarah yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dipertanyakan dalam rumusan masalah.

Untuk membuat sejarah dengan kisah yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti menggunakan pendekatan yang multidisipliner. Dengan menggunakan pendekatan multidisipliner ini artinya bukan hanya ilmu sejarah yang digunakan untuk melakukan kegiatan interpretasi, namun berbagai ilmu sosial lainnya sebagai tambahan ilmu bantu. Diharapkan dengan dilakukannya pendekatan yang multidisipliner, dapat membantu memperkaya materi objek penelitian yang sedang diteliti, dapat mendekati sikap yang objektif, dan juga mampu untuk mempertajam daya analisis terhadap permasalahan penelitian yang sedang dibahas.

Dilakukannya tahap interpretasi salah satunya bertujuan untuk memperkecil kesempatan terjadinya kekeliruan yang mungkin terjadi selama tahap penelitian. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 171-179) seringkali di dalam melakukan proses penafsiran, seorang sejarawan melakukan beberapa kesalahan atau kekeliruan. Agar peneliti dapat menghindari kekeliruan tersebut, peneliti telah melakukan beberapa

kegiatan, contohnya saja seperti melakukan kritik internal dari semua buku sumber bacaan, hal ini agar kekeliruan anakronisme atau kesalahan penempatan tanggal dapat dihindari. Sehingga walaupun jati diri sumber-sumber yang digunakan peneliti terbentuk di masa lampau, namun melalui metode historis peneliti dapat tetap memiliki cara pandang yang kritis terhadap masa lampau tersebut (Kuntowijoyo, 1994, hlm. 111).

Kegiatan kedua adalah dengan memilih waktu penelitian yang kontemporer namun memiliki pembahasan yang sangat luas, sehingga diharapkan dapat menghindari kekeliruan antikuarian atau kesalahan yang dibuat seorang sejarawan karena tidak mau memahami perkembangan kisah sejarah kontemporer karena terjebak hanya ingin mempelajari kisah sejarah di masa lalu, dan kegiatan terakhir adalah dengan melakukan penelitian yang dipandang dari berbagai sudut pandang ilmu-ilmu sosial, hal ini guna menghindari kekeliruan sejarah terowongan atau kesalahan karena tidak menggunakan pendekatan multidisipliner dan hanya mengacu pada materi yang disenangi.

Interpretasi yang dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung pada prakteknya dilakukan dengan cara mengelompokkan buku-buku sumber yang peneliti gunakan menjadi empat bagian. Keempat bagian kelompok tersebut adalah, buku-buku sumber yang mengisahkan mengenai keadaan sosial masyarakat Jepang, buku-buku sumber yang mengisahkan mengenai keadaan ekonomi masyarakat Jepang, buku-buku sumber yang berhubungan dengan penjelasan nilai-nilai tradisional bangsa Jepang, dan terakhir adalah buku-buku yang membantu di dalam memahami konsep-konsep asing dari ilmu-ilmu sosial yang dipakai, memahami masalah pendekatan multidisipliner yang memiliki perpaduan sinkronik dan diakronik, dan untuk memahami teori-teori yang digunakan di dalam karya tulis ini.

Hal lainnya adalah dilakukannya penafsiran terhadap berbagai buku sumber yang memiliki tanggapan yang berbeda dari penulisnya terhadap satu peristiwa yang sama, seperti Restorasi Meiji yang ternyata memiliki dampak negatif berupa kebingungan generasi muda Jepang di dalam menentukan identitas nasional mereka

karena sikap ambigu masyarakat Jepang yang modern namun masih menggunakan nilai-nilai tradisional mereka di dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

### **E. Laporan Penelitian (Historiografi)**

Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 236) tahapan memaparkan, menyajikan, mempresentasikan atau menampilkan (eksposisi) yang sampai dan dibaca oleh masyarakat luas terutama pemerhati sejarah di dalam tahapan penulisan sejarah lebih dikenal dengan sebutan historiografi. Sependapat dengan hal tersebut, Gottschalk (1986, hlm. 144) dalam bukunya menyatakan bahwa:

Tujuan daripada historiografi pada tarafnya yang tertinggi (yang pasti tidak dapat dicapai) adalah menciptakan kembali totalitas daripada fakta sejarah dengan sesuatu cara yang tidak mempekos masa lampau yang sesungguhnya. Dalam artian itu, andaikata mungkin, historiografi boleh juga bersifat ilmiah, yakni dimaksudkan untuk menemukan dan melaporkan kebenaran.

Melihat perkembangan historiografi dari masa ke masa, perlu juga peneliti untuk merasa sangat hati-hati, hal ini karena terdapat perbedaan tujuan dari suatu penulisan yang dilakukan terhadap perkembangan sejarah suatu bangsa. Historiografi Indonesia yang bersifat moden diketahui berasal dari teknik-teknik penulisan yang digunakan oleh orang Barat (Wu, 1985, hlm. 10). Sedangkan untuk kondisi penelitian dan kesadaran sejarah yang ada di Indonesia dapat dilihat melalui tiga macam gejalanya (Abdullah dan Abdurrachman, 1985, hlm. 21-22), yaitu pertama, kecenderungan untuk menggunakan sejarah hanya sebagai lambing dan sesuatu yang harus diingat. Kedua, bahwa sejarah dilihat sebagai suatu warisan yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan nasional, dan yang terakhir adalah anggapan bahwa sejarah adalah sesuatu yang sudah berlalu, sebagai sebuah fakta empiris yang dapat bermanfaat bagi yang menginginkannya.

Perkembangan historiografi di Indonesia cukup berbeda dengan yang terjadi di Jepang. Di Jepang, ciri khusus historiografinya adalah perkembangannya lebih menjurus untuk menghasilkan sejarah domestik daripada membentuk sistem-sistem tafsiran yang penting. Hal ini tentu membentuk tafsiran yang beraneka ragam dan rumit yang digunakan oleh para penelitiannya untuk melihat sejarah sebagai suatu

wadah untuk menjelaskan tata moral dan politik bangsa Jepang di tengah-tengah masyarakat dunia yang selalu berubah (Hall, 1985, hlm. 89).

Dengan melihat perkembangan historiografi yang terjadi di Indonesia dan Jepang, peneliti telah berusaha dengan sangat hati-hati untuk tetap berada di jalur penulisan modern Indonesia tanpa terpengaruh terhadap penulisan gaya Jepang. Penulisan karya tulis ilmiah ini sendiri selain merupakan tahapan terakhir di dalam penyusunan yang menggunakan metode historis juga disusun dengan berpedoman kepada buku yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2014. Kartodirdjo (1994, hlm. 47) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti dalam melakukan pemaparan sejarah, yaitu:

1. Disajikan sebagai suatu kompleks dari kekuatan-kekuatan sosial,
2. Digambarkan sebagai suatu proses sosial yang unik, dan
3. Digambarkan sedemikian rupa sehingga tampak hubungan antara sector-sektor ekonomis, sosial, politik, dan keagamaannya.

Di dalam tahapan penulisan ilmiah ini, setelah data-data penelitian mengalami proses tahapan yang panjang berupa heuristik, kritik, interpretasi, akhirnya sampai pada proses historiografi atau proses pengolahan data hingga berbentuk tulisan. Penulisan ini sendiri bertujuan untuk mengkombinasikan hasil temuan dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sehingga dapat disampaikan kepada khalayak umum dan diharapkan hasilnya dapat memberikan sumbangan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat luas.